

**KARAKTERISTIK DAN KONFLIK TOKOH INVESTIGATOR (AL-MUCHAQIQ) DALAM NASKAH DRAMA *LUZUMU MA LA YALZAMU* KARYA TAUFIQ AL-CHAKIM
(Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud)**

Hanifah Hikmawati
hanifah_hikmawati@yahoo.com

Abstract

The discussions in this examination are : (1) How the structure of literature builds the story with prominent character in drama manuscript "*Luzumu Ma La Yalzamu*" based on theory of structural 'Abdul-Basith 'Abdur-Razaq Badr, (2) How characteristic and conflict prominent character in drama manuscript "*Luzumu Ma La Yalzamu*" based on the theory of psychoanalysis from Sigmund Freud. The Method used in this examination is descriptive qualitative.

The purposes of this examination are: (1) Describing the structure which builds the story with prominent character in drama manuscript "*Luzumu Ma La Yalzamu*" based on theory of structural 'Abdul-Basith 'Abdur-Razaq Badr, (2) Describing characteristic and conflict prominent character in drama manuscript "*Luzumu Ma La Yalzamu*" based on theory of psychoanalysis Sigmund Freud.

From the analysis can be concluded some cases, they are : *First*, the condition and spirit of development cannot separated from external influence, that is psychology influence appeared from positive or negative outside the strength. In addition it cannot be separated again from internal influence of each self. Internal influence defined as psychological strength appeared from three systems of personality, they are *id, ego, superego*. *Second*, in drama manuscript "*Luzumu Ma La Yalzamu*" part of characteristic and conflict cover prominent character springed by external push. These of mistakes and deviations done by other characters make prominent character, investigator, experienced the conflict and get classification of emotion. These matters make investigator does mechanism of defense towards the conflicts he faced.

Keywords : *Characteristic, Conflict, and Literature of Psychology.*

ملخص

هذا البحث على المسألتين : (1) كيف يبني العناصر القصة بدور الشخص الرئيسي في نص المسرحية "لزوم ما لا يلزم" بناءً على نظرية التركيبية لعبد الباسط عبد الرزاق بدر ، (2) كيف شخصية شخص الرئيسي ومنازعته في نص المسرحية "لزوم ما لا يلزم" بناءً على نظرية الفيسيولوجية الأدبية سيغموند فرويد والهدف من هذا البحث : (1) تصوير بنية عناصر القصة بدور الشخص الرئيسي في نص المسرحية "لزوم ما لا يلزم" بناءً على نظرية التركيبية لعبد الباسط عبد الرزاق بدر ، (2) تصوير شخصية شخص الرئيسي ومنازعته في نص المسرحية "لزوم ما لا يلزم" بناءً على نظرية الفيسيولوجية الأدبية سيغموند فرويد .

ومن نتائج هذا البحث هي : أولاً، الحالة وتطور النفس غير مفكوك من أثر الخارج ، يعني الأثر الفيسيولوجية في خارج النفس التي تقدر إيجابية وسلبية . وليس مفكوكًا أيضا من أثر الداخلي يعني نفس ذاته. وعين أثر الداخلي على قوة النفس التي تتألف نظم الشخصية يعني العيد والأنا وأعلى الأنا . ثانياً، معظم الشخصيات والمنازعات لشخص الرئيسي في نص المسرحية "لزم ما لا يلزم" تحت تأثير من الأشخاص الخارجي. الأخطأ والإنحرافات من الشخص الآخر جعلت شخص الرئيسي، المحقق، يشعر المنازعات و لديه تقسيم الإنفعال . هذا الحال يجعل المحقق ليعمل تقنية البقاء والمنازعات.

الكلمات الرئيسية : الشخصية ، المنازعة، الفيسيولوجية الأدبي.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu media pengungkapan kembali pengalaman dan pengamatan pengarang tentang realitas kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta rasa (Endraswara, 2013: 96). Karya sastra termasuk drama akan lebih menarik dan berisi jika kehidupan manusia yang digambarkan disertai konflik-konflik yang ada di dalamnya. Konflik yang menyentuh perasaan pembaca merupakan gejala-gejala psikologis dalam diri seseorang yang melibatkan jiwa, pikiran dan perasaan hingga menimbulkan sikap dan perilaku tertentu.

Istilah "Drama" berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi (Waluyo, 2003: 2). Pelopor naskah drama dalam sastra Arab adalah Taufiq al-Chakim yang menulis antara lain naskah drama adalah "*Ahl al-Kahfi*" (Kamil, 2013: 28), dan juga naskah drama "*Luzumu Ma La Yalzamu*".

"*Luzumu Ma La Yalzamu*" lahir sebagai naskah drama yang sangat unik, karya ini menggunakan bahasa 'Amiyah yang terdiri atas 3 (tiga) babak dan mengandung cerita yang berbeda-beda. Percakapan drama ini, babak pertama ialah

babak dengan "*Bikalimah Wāchidah*" – menggunakan satu kata. Babak kedua ialah dengan "*Bikalimataini*" – menggunakan dua kata. Babak ketiga "*Bitsalats-kalimat*" ialah dengan menggunakan tiga kata. Pendekatan psikologi sastra yang dipilih untuk menganalisis drama "*Luzumu Ma La Yalzamu*" diharapkan dapat memberi penyelesaian atas konflik dan dinamika (karakteristik) pada diri tokoh utama.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimana struktur yang membangun cerita dalam kaitannya dengan peran tokoh utama pada naskah drama *Luzumu Ma La Yalzamu* berdasarkan teori struktural 'Abdul-Basith 'Abdurrazaq Badr?, (2) Bagaimana karakteristik dan konflik tokoh utama pada naskah drama *Luzumu Ma La Yalzamu* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud?.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun cerita dalam kaitannya dengan peran tokoh utama pada naskah drama *Luzumu Ma La Yalzamu* berdasarkan teori struktural 'Abdul-Basith 'Abdurrazaq Badr, (2) Mendeskripsikan karakteristik dan konflik tokoh utama pada naskah drama *Luzumu Ma La Yalzamu* berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah naskah drama *Luzumu Ma La Yalzamu* yang terdapat pada

antologi drama “*Ad-Dunya Riwayatu Hazaliyyah*” yang diterbitkan tahun 1974 oleh Dar Misr Lith-Thiba’ah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah data-data yang mendukung terkait objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, yakni hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati (Subana, 2011: 17).

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural

Analisis struktural yang dikaji dalam penelitian terhadap naskah drama *Luzumu Ma La Yalzamu* meliputi; *al-Achdats* (peristiwa), *asy-Syakhsiyyat* (penokohan), *al-Chabkah* (alur), *al-Bi’ah* (setting), *al-Fikrah* (gagasan) (Badr, 1411 H : 176-177).

Al-Achdats rangkaian peristiwa naskah drama “*Luzumu Ma La Yalzamu*” terdiri atas 3 (tiga) peristiwa pada 3 (tiga) babak’ *peristiwa pertama*, yaitu peristiwa pembunuhan yang dilakukan tersangka (al-Muttaham) terhadap dokternya sendiri; *peristiwa kedua*, yaitu peristiwa pengaduan yang dilakukan Lelaki (Ar-Ragul [ar-Rajul]) dan Pemuda (asy-Syab) sebagai akibat ego dari keduanya tentang rambut panjang yang dimiliki al-Afghany dan Ghifara; dan *peristiwa ketiga*, yaitu peristiwa penelantaran korban tabrak lari yang terluka (al-Mushab) di rumah sakit akibat tidak mendapat pertolongan oleh pihak rumah sakit.

Asy-Syakhsiyyat penokohan dalam naskah drama “*Luzumu Ma La Yalzamu*” di antaranya, tokoh investigator (al-Muchaqiq) selaku tokoh utama yang memerankan karakter baik, namun juga memerankan karakter buruk akibat konflik yang ia rasakan dari tokoh lain.

Al-Chabkah Alur dalam naskah drama “*Luzumu Ma La Yalzamu*” berupa alur maju, yaitu menceritakan peristiwa runtut dari awal hingga akhir, namun pada babak III terjadi alur mundur berupa *flashback*, yaitu penceritaan tentang peristiwa yang telah berlangsung.

Setting dalam semua babak pada naskah drama “*Luzumu Ma La Yalzamu*” terjadi di kantor polisi, namun pada babak III terjadi setting di rumah sakit ketika korban tabrak lari (Al-Mushab) menceritakan pengaduannya saat di rumah sakit kepada investigator (al-Muchaqiq). *Setting* tersebut sebagai *flashback* sebagai tempat di mana al-Mushab pernah berada sebelumnya.

Al-Fikrah Gagasan yang mendasari naskah drama “*Luzumu Ma La Yalzamu*” terdapat 3 (tiga) gagasan, yaitu: *pertama*, gagasan tentang kesaksian anggota tubuh yang telah melakukan perbuatan apapun, termasuk pembunuhan ketika di dunia untu kemudian diminta pertanggungjawabannya di akhirat. *Kedua*, gagasan tentang sikap saling menghargai dan menghormati hak asasi manusia meskipun tidak sama dengan hak asasi kita. *Ketiga*, gagasan tentang pertolongan terhadap manusia yang membutuhkan, terlebih manusia tersebut dalam kondisi sekarat, hendaknya sesama manusia menolongnya dan bukan melantarkannya dengan berbagai alasan.

2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

a) Psikoanalisis Babak I

1. Struktur Kepribadian

Kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, dalam Minderop, 2013).

Id pada diri investigator adalah keinginannya untuk mendapatkan bukti atau pengakuan dari tokoh yang bersangkutan terkait permasalahan maupun konflik yang terjadi dengan memberikan pertanyaan kepada para pelaku di dalam kantor polisi. Hal demikian tampak pada kutipan berikut.

Al-Muchaqiq : المحقق : طيبك ؟
[*thabibuk?*]

Investigator : [*doktermu?*]

Al-Muttaham : المتهم : مخرف
[*mukharraf*]

Tersangka : [*gila*] (Al-Chakim, 1974: 158)

Kepribadian yang asli pada diri investigator di atas ia tunjukkan ketika ia memberikan pertanyaan kepada tokoh

tersangka kasus pembunuhan yang berhadapan dengannya untuk diselidiki lebih lanjut apa sebab dan akibat yang dilakukan oleh pelaku pembunuhan.

Ego yang ada pada diri investigator ialah dengan menawarkan rokok. Ia menawarkan rokok kepada tersangka kasus pembunuhan sebagai bentuk memahami kondisi luar, yaitu kondisi tersangka. Tujuannya untuk mendapat kejelasan dan pengakuan dari tersangka dengan baik. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : [*siġarah?* ؟ سيجارة : المحقق
(*siġarah?*)]

Investigator : [*rokok?*]

Al-Muttaham : [*mamnu* ' ممنوع : المتهم]

Tersangka : [*tidak boleh*]

Al-Muchaqiq : [*at-?* ؟ التدخين : المحقق
tadkhīn?]

Investigator : [*merokok?*]

(المحقق : تأخذها ؟ ينأوله السيجارة)

Al-Muchaqiq : [*tākhudhā?*]
(*yunawiluhu as-siġarah (as-siġarah)*)]

Investigator : [*kau akan mengambilnya? (ia memberikan rokok)*]

Al-Muttaham : [*hāt* (يدخن) : هات : المتهم
(*yadkhun*)]

Tersangka : [*berikan (ia merokok)*] (Al-Chakim, 1974: 158)

Tawaran tersebut ia lakukan karena dirinya memahami kondisi tersangka. Ia mempunyai *ego* yang dapat dikontrol dengan mencoba memahami kondisi sekitar. Melalui tawaran tersebut, misinya berhasil dalam menggiring tersangka untuk menjawab segala pertanyaan yang diberikannya.

Superego dari diri investigator terlihat ketika ia menjatuhkan hukuman kepada tersangka yang telah membunuh dokternya sendiri. Pemberian hukuman ini merupakan wewenang moral dari kepribadian; menerangkan yang ideal. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muttaham : [*tachbisunī?* ؟ تحبسوني : المتهم
(*tachbisunī?*)]

Tersangka : [*mereka mau memenjarakanku?*]

Al-Muchaqiq : [*lā* لا بد : المحقق
budda]

Investigator : [*harus*]

Al-Muttaham : [*mu'abbad?* ؟ مؤبد : المتهم
(*mu'abbad?*)]

Tersangka : [*selamanya?*]

Al-Muchaqiq : [*ath'an (qath'an)* : قطعاً : المحقق
(*ath'an (qath'an)*)]

Investigator : [*pasti*] (Al-Chakim, 1974: 161)

Investigator dalam hal ini selain berfikir realistik, juga berfikir moralitas. Ia memilih kesempurnaan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang berlangsung. *Superego* ini menandakan dirinya ialah pekerja profesional. Ia tentu sudah paham hukum yang berlaku, kemudian jika ada yang melanggar, ia tetap memberikan hukuman sesuai kesepakatan.

2. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471 dalam Minderop, 2013: 40).

Klasifikasi emosi terdiri atas rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, mengukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2013: 40-44). Berikut salah satu emosi investigator, ialah menghukum diri sendiri ketika ia melihat tersangka dan korban melakukan perdamaian agar bebas dari hukuman dengan cara korban pembunuhan melakukan pemeriksaan terhadap tersangka sebagai bentuk klarifikasi terhadap kesalahan pemeriksaan kemarin yang mengakibatkan dirinya dibunuh. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : إحبسهم ! : المحقق
[ichbishum!]
Investigator :
[tangkap mereka!]
Asy-Syurthy : الاتنين !؟ : الشرطي
[itnin?!]
Polisi : [dua-
duanya?]
Al-Muchaqiq : [ma'an] معا : المحقق
Investigator : [sekaligus] (Al-
Chakim, 1974: 173)

Korban yang semula bersaksi atas kematiannya tiba-tiba melakukan kesepakatan dengan tersangka agar bebas dari hukuman. Hingga akhirnya investigator meminta bantuan polisi untuk menangkap kedua orang tersebut.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan dalam teori kepribadian merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan dan konflik terdiri atas represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotype (Minderop, 2013: 32-39).

Berikut salah satu mekanisme pertahanan dan konflik berupa Agresi dan Apatitis. Agresi yang dilakukan investigator ialah ketika ia dihadapkan dengan taktik tersangka dan korban yang berusaha menyudahi permasalahan dengan begitu mudahnya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : [al- البلاغ - : المحقق
[balagh]
Investigator : [laporan-
laporan itu]
Al-Muttaham : مرقه ! : المتهم
[mazi'hu!]
Tersangka : [robek saja!]

Al- [alainā] علينا : المتهم
Muttaham :
Tersangka : [kita bersama]
Al-Muchaqiq : !؟ : إنتم : المحقق
[entum?!]
Investigator : [kalian?!] (Al-
Chakim, 1974: 172)

Agresi yang dilakukan investigator ialah bentuk pertahanan akibat kekecewaan dan kemarahannya atas ulah kedua orang yang mulai berkhianat darinya. Investigator mengalami frustrasi terhadap tindakan tersangka dan korban yang berdamai untuk digunakan dalam menghindari hukuman dan meniadakan hukuman.

Sedangkan apatis yang ia lakukan ialah dengan menenangkan diri setelah ia mengusir tersangka dan korban dengan bantuan polisi. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

المحقق : دماغني ! (يضع رأسه بين كفيه)
Al-Muchaqiq : [dimāghī (yadha'u
ra'sahu baina kafaihi)]
Investigator : [kepalaku! (ia
meletakkan kepalanya di kedua
tangannya)] (Al-Chakim, 1974: 173)

Mekanisme apatis merupakan bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi investigator yang mengalami agresi akibat tingkah tersangka dan korban yang telah bersekongkol untuk menghindarinya. Mekanisme apatis ini ia lakukan dengan memegang kepalanya sebagai sikap menarik diri dan bersikap seakan pasrah.

b) Psikoanalisis Babak II

1. Struktur Kepribadian

Id yang sangat terlihat ialah keinginannya untuk mendapat bukti dan pengakuan dengan cara menginterogasi pelaku terkait masalah maupun peristiwa yang sedang terjadi. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

المحقق : فهمني القضية ؟
Al-Muchaqiq : [fachmunil-
adhiyyah? (fachmuniy al-qadhiyyah?)]
Investigator : [beritahuku
perkaranya]

Asy-Syab : [sya'ri شعرى طويل الشاب : الثواب : *thawil*]

Pemuda : *rambutku panjang* (Al-Chakim, 1974: 171)

Pertanyaan yang diberikan di bawah ini menandakan bahwa dirinya mempunyai karakter baik dan tegas serta profesional dalam pekerjaannya.

Ego yang ada pada diri investigator ialah bersikap ramah dengan al-Afghany (teman pemuda yang berambut panjang). Pertanyaan tersebut sebagai bentuk memahami kondisi luar, yaitu kondisi al-Afghany. Tujuannya untuk mendapat kejelasan dan pengakuan dari al-Afghany. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

المحقق : أنت الأفغانى ؟
Al-Muchaqiq : [ental-Afghany? (anta al-Afghany?)
Investigator : [Anda al-Afghany?]

الأفغانى : أنا بعينه : أنا بيئته
Al-Afghany : [ana bi'ainuh]
Al-Afghany : [saya sendiri]

المحقق : صنعتك إيه ؟
Al-Muchaqiq : [shan'atak eh?]
Investigator : [apa pekerjaanmu?]

الأفغانى : مفكر إسلامى :
Al-Afghany : [mufakkir islāmy]
Al-Afghany : [pemikir Islam]

المحقق : وشعرك الطويل ؟
Al-Muchaqiq : [wa sya'rukath-thawil?]
Investigator : [rambutmu panjang?]

الأفغانى : هذا شأنى :
Al-Afghany : [hadzā sya'ni]
Al-Afghany : [ini urusanku]
(Al-Chakim, 1974: 177)

Sikap ramah tersebut ia lakukan dengan mengawali untuk bertanya tentang latar belakang al-Afghany. Melalui keramahan tersebut, misinya berhasil dalam menggiring al-Afghany untuk menjawab pertanyaan yang diberikannya.

Superego investigator ketika mempersilahkan pemuda untuk pergi dari hadapannya. Pengaduan rambut panjang yang menjadi konflik di sepanjang rangkaian peristiwa menyebabkan investigator tidak bisa menahan wewenangnya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

المحقق : ابعدوا عنى ..
[ib'adu 'anni]
Investigator : [menjauhlah dariku]

الرجل : وشعره الطويل !؟
Ar-Ragul [Ar-Rajul] : [wa sya'ruhuth-thawil?!]
Lelaki : [La rambutnya yang panjang?!]

المحقق : الله يلعنه ! ..
Al-Muchaqiq : [Allah yal'anuh!]
Investigator : [Allah yang melaknatnya!]

(Al-Chakim, 1974: 184)
Superego ini menandakan dirinya ialah pekerja profesional. Ia tentu sudah paham mana tindak kriminal yang pantas untuk ditindaklanjuti dan dihukum, serta mana kepemilikan yang merupakan kebebasan manusia dalam menjalani hidupnya.

2. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471 dalam Minderop, 2013: 40).

Klasifikasi emosi terdiri atas rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, mengukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2013: 40-44). Berikut salah satu emosi investigator, ialah Kebencian. Kebencian investigator terhadap lelaki yang sangat keras kepala sama halnya dengan pemuda saat berhadapan dengan Ghifara. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Muchaqiq : *[shan'atak eh?]*
Investigator : *[pekerjaanmu apa?]*

المحقق : صنعتك إيه ؟
Ghifara : مناضل اشتراكي : جيفارا
[manādhil isytirāky]

Ghifara :
[pejuang sosialis]
[wa bathal : الشاب : وبطل إنساني
insāny]

Pemuda : *[pahlawan kemanusiaan]*
Ar-Ragul [Ar-! : شوف شعره : الرجل

Rajul] : *[syuf sya'ruh!]*
Lelaki : *[lihat rambutnya!]*

Al-Muchaqiq : مالک وماله ؟!
المحقق : مالک وماله ؟!
[mā lak wa mā luh?!]

Investigator : *[apa urusanmu?!]*
الرجل : نقص له !

Ar-Ragul [Ar-Rajul] : *[na'ushu luh!*
(naqushu lahu!)]

Lelaki : *[kita mencukurnya!]*
المحقق : انت وشطارتك

Al-Muchaqiq : *[enta wasyathartak*
(anta wa syitharatak)]

Investigator : *[kamu saja]* (Al-Chakim, 1974: 180)

Tindakan dari pemuda dan lelaki ini memancing kemarahannya. Investigator lantas mengucapkan “مالک وماله ؟!” (*Apa urusanmu?!*) kepada lelaki. Dengan demikian, penyelidikan melalui investigasi investigator terhadap pelaku mengalami keterhambatan akibat tindakan dua orang tersebut.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan dalam teori kepribadian merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan dan konflik terdiri atas represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotype (Minderop, 2013: 32-39).

Berikut salah satu mekanisme pertahanan dan konflik yang dilakukan invetsiagtor berupa reaksi formasi. Reaksi formasi dilakukan investigator ketika lelaki mengajaknya untuk turut mencukur rambut Ghifara yang panjang. Investigator menolaknya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Ar-Ragul [Ar-! : شوف شعره : الرجل
Rajul] : *[syuf sya'ruh!]*

Lelaki : *[lihat rambutnya!]*
Al-Muchaqiq : مالک وماله ؟!
المحقق : مالک وماله ؟!
[mā lak wa mā luh?!]

Investigator : *[apa urusanmu?!]*
الرجل : نقص له !

Ar-Ragul [Ar-Rajul] : *[na'ushu luh!*
(naqushu lahu!)]

Lelaki : *[kita mencukurnya!]*
المحقق : انت وشطارتك

Al-Muchaqiq : *[enta wasyathartak*
(anta wa syitharatak)]

Investigator : *[kamu saja]* (Al-Chakim, 1974: 180)

Investigator mengucapkan “ انت وشطارتك ” (kamu saja) sebagai bentuk mekanisme pertahanan reaksi formasi agar dirinya tidak turut memperumit konflik yang sedang berlangsung.

1. Psikoanalisis Babak III

1. Struktur Kepribadian

Id pada diri investigator ialah ketika ia berkeinginan mendapatkan bukti dan pengakuan dengan menginterogasi korban tabrak lari yang terluka dan bercucuran darah. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

Al-Mushab : أنا مدبوح بمستشفى : المصاب
[anā madbūch bi-mustasyfā]

Orang yang terluka : *[saya korban di rumah sakit]*

المحقق : اشرح الموضوع باختصار
Al-Muchaqiq : *[isyrachil-maudhū'*
bi-khtishār]

Investigator : *[jelaskan secara ringkas]*

المصاب : أنا خرجت الفجرية

Al-Mushāb : [anā kharagtu al-fagriyyah (anā kharajtu al-fagriyyah)]

Orang yang terluka : [saya keluar rumah pagi-pagi buta]

Al-? المحقق : الفجرية ؟ تعمل إليه ؟

Muchaqiq : [el-fagriyyah? ta'mil eh?]

Investigator : [pagi buta? ngapain?]

المصاب : أروح الجامع للصلاة

Al-Mushāb : [arachul-gami' lish-shalah (aruchul-jami' lish-shalah)]

Orang yang terluka : [pergi ke masjid, shalat]

المحقق : ونعم بالصلاة. وبعدين ؟

Al-Muchaqiq : [wa na'am bish-shalah, wa ba'dein?]

Investigator : [Iya, terus setelah itu?]

المصاب : صدمني أوتوبيس كالوحوش

Al-Mushāb : [shadamani' autubis kal-wachsy]

Orang yang terluka : [bus menabrak saya seperti orang gila]

Al-Muchaqiq : وحصل لك إيه ؟ المحقق

[wachasal-laka eh?]

Investigator : [Apa yang terjadi padamu?]

المصاب : ارتجاج مخ ونزيف

Al-Mushāb : [irtigag mukh wa nazif (irtijaj mukhin wa nazifin)]

Orang yang terluka : [gegar otak dan berdarah] (Al-Chakim, 1974: 185)

Kepribadian yang asli pada diri investigator di atas ia tunjukkan ketika ia memberikan pertanyaan kepada korban yang terluka dan berdarah (bahasa Arab: al-Mushāb) untuk diselidiki lebih lanjut bagaimana kronologi dirinya ditabrak dan tindakan yang ia lakukan setelah ditabrak.

Ego yang ada pada diri investigator ialah bersikap ramah dengan pegawai rumah sakit (bahasa Arab: Al-Muwazhzhaf).

المحقق : حايشه ليه يا حضرته ؟

Al-Muchaqiq : [chayishah leh ya chadhratah?]

Investigator : [mengapa Anda menahannya?]

Al-? الموظف : لايد إذن المدير ؟

Muwazhzhaf : [la bud idznul-mudir?]

Pegawai : [harus seizin direktur?]

المحقق : وأين حضرة المدير ؟

Al-Muchaqiq : [wa aina chadhratul-mudir?]

Investigator : [di mana sang direktur?]

الموظف : يحضر قبل الظهر

Al-Muwazhzhaf : [yachdhuru ablazh-zuhri (yachdhuru qabla adz-dzuhri)]

Pegawai : [datang sebelum dhuhur] (Al-Chakim, 1974: 186)

Sikap ramah tersebut ia lakukan dengan memulai menanyakan identitas pegawai rumah sakit ketika ia datang di kantor polisi. Pertanyaan tersebut tentang alasan mengapa dirinya menahan korban yang terluka dan berdarah.

Superego dari diri investigator ketika ia menyuruh korban yang terluka dan berdarah dan pegawai rumah sakit keluar dari hadapannya. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

المحقق : لايد من الخروج

Al-Muchaqiq : [la bud minal-khurug! (la budda minal-khuruj!)]

Investigator : [Anda harus keluar!]

المصاب : خروجي من هنا !؟

Al-Mushāb : [khurugi min huna?! (khuruji min huna?!)]

Orang yang terluka : [keluar dari sini?!]

المحقق : خروج عقل أنا !

Al-Muchaqiq : [khurug 'aqli ana! (khuruj 'aqli ana!)]

Investigator : [keluar dari kepalaku!] (Al-Chakim, 1974: 190)

Superego ini menandakan dirinya ialah pekerja profesional. Ia tidak ingin berlarut terhadap konflik yang ada di hadapannya. Sikap keras kepala yang ada pada diri pegawai rumah sakit mengakibatkan korban yang terluka dan berdarah tidak dapat menemukan jalan keluar mengenai kematiannya, sehingga investigator lebih memilih mengusir keduanya.

2. Klasifikasi Emosi

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkat ketegangan (Krech, 1974:471 dalam Minderop, 2013: 40).

Klasifikasi emosi terdiri atas rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, mengukum diri sendiri, malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Minderop, 2013: 40-44). Berikut salah satu emosi investigator, ialah rasa bersalah. Rasa bersalah investigator ketika melihat dan mendengar pengakuan korban yang terluka dan berdarah yang terlantar di rumah sakit dan dirinya tidak segera diobati ketika terluka akibat ditabrak bus. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

المحقق : وهناك أسعفوك بالعلاج

Al-Muchaqiq : [wa hunak as'afuk bil-'ilaj (wa hunaka as'afuka bil-'ilaj)]

Investigator : [di sana mereka megobatimu?]

المصاب : رموني لعدم الاختصاص

Al-Mushab : [ramuni li-adamil-ikhtishash]

Orang yang terluka : [mereka membiarkanku karena tidak punya spesialis]

المحقق : وطلباتك إيه دلوقت ؟

Al-Muchaqiq : [wa thalbatak eh dilwa'ti?]

Investigator : [apa permintaanmu sekarang?]

المصاب : يخرجوني لمستشفى مختص

Al-Mushab : [yukhriguni li-mustasyfa mukhtas (yakhrijuni li-mustasyfa mukhtash)]

Orang yang terluka : [mengirimku ke rumah sakit yang da spesialisnya] (Al-Chakim, 1974: 186)

Rasa bersalah dari investigator membuatnya merasa iba kepada korban, lalu ia bertanya “وطلباتك إيه دلوقت ؟” (apa permintaanmu sekarang?), pertanyaan tersebut mengungkapkan rasa bersalahnya yang tidak dapat membantu korban yang terluka dan berdarah ketika berada di rumah sakit.

3. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan dalam teori kepribadian merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan dan konflik terdiri atas represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi dan stereotype (Minderop, 2013: 32-39).

Berikut salah satu mekanisme pertahanan dan konflik yang dilakukan invetsiagtor berupa pengalihan atau *displacement*. Pengalihan dilakukan oleh investigator ketika ia dihadapkan kepada sikap pegawai rumah sakit yang keras kepala tak kunjung membantu membawa korban yang terluka dan berdarah ke rumah sakit. Hal demikian tampak pada kutipan teks berikut.

المحقق : انقله في سيارتك

Al-Muchaqiq : [un'ulhu fi siyaratark]

Investigator : [pindahkan dia ke mobilmu]

الموظف : كما هرب يرجع

Al-Muwazhzhaf : [kama hirba yirga' (kama haraba yarji'u)]

Pegawai : [seperti tawanan kabur]

Al-Mushab المصاب : دى سيارة المستشفى : [di siyāratul-mustasyfā]
Orang yang terluka : [ini mobil rumah sakit]
الموظف : ممنوع استعمالها لحالتك
Al-Muwazhzhaf : [mamnu' isti'malaha lichālatik]
Pegawai : [tidak bisa digunakan untuk kondisimu]
المحقق : دى حاله استثنائية : [di chālahu istitsnā'iyah]
Investigator : [ini kondisi perkecualian] (Al-Chakim, 1974: 188)

Investigator mengalihkan perasaan tidak senangnya kepada tindakan dan gerakan yang ia lakukan untuk membawa korban yang terluka dan berdarah ke dalam mobil rumah sakit "انقله في سيارتك" (pindahkan dia ke mobilmu).

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Karakter investigator (al-Muchaqiq) terungkap melalui konflik yang dihadapi dan klasifikasi emosi investigator timbul dari dalam dirinya sebagai bentuk kepribadiannya. Karakter pada diri investigator ialah *extroversion* (terbuka), *agreeableness* (ramah), dan temperamen. Investigator juga mempunyai klasifikasi emosi berupa konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa emosi, kesedihan, kebencian, dan cinta. Investigator juga melakukan mekanisme pertahanan konflik sebagai upaya mengatasi masalah dan konflik yang sedang ia hadapi, yaitu mekanisme represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan,

rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis.

2. Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan atau sumber informasi bagi peneliti yang menekuni bidang sastra, khususnya terhadap karya-karya Taufiq al-Chakim. Penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian peneliti sekarang ini dengan menggunakan teori lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertine Minderop. 2013. *Psikologi Sastra – Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Al-Chakim, Taufiq. 1974. *Ad-Dunyā Riwayatu Hazaliyyah*. Mesir: Dar Misra Lit-Tiba'ah.
- Badr, 'Abdul-Basith 'Abdurrazaq. 1411 H. *An-Naqdul-Adaby*. Wizaratut-Ta'limi-'Ali: Al-Mamlakatul-'Arabiyyatus-Su'uduiyyah.
- Herman J. Waluyo. 2003. *Drama – Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindia Graha Widia.
- Suwardi Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra – Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Sukron Kamil. 2013. *Najib Mahfuz: Sastra, Islam, dan Politik*. Jakarta: Dian Rakyat.